

## Studi Literatur Stigma pada Anak Autis

**Risna Esa Salsabila\*, Stephani Raihana Hamdan**

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*[esasalsa.risna@gmail.com](mailto:esasalsa.risna@gmail.com), [stephanihamdan@unisba.ac.id](mailto:stephanihamdan@unisba.ac.id)

**Abstract.** Individuals with autism often face difficulties in social interactions and socio-emotional development, which can be influenced by societal stigma surrounding this condition. Stigma may arise from misconceptions and myths about autism. This research aims to investigate public perceptions, triggering factors of stigma, and their impact on the lives of children with Autism Spectrum Disorder (ASD) in Indonesia. The primary data sources are scientific journals, articles, and academic materials discussing stigma towards autistic children in Indonesia. Thematic analysis was employed to identify common patterns related to public perceptions, triggering factors of stigma, and the impact of stigma on autistic children. The research findings indicate that stigma towards autism is not only public but also internal (self-stigma) and involves close associates (affiliation stigma). Stigma's impacts include difficulties in seeking assistance, hindrances in recovery, discrimination, limited opportunities, inhumane treatment, social isolation, and mental health issues. Factors such as gender, age, culture, prior experiences, and knowledge about autism influence the occurrence of stigma. Accurate understanding of autism is crucial in addressing stigma in this study. Efforts are needed to raise public awareness, dispel prevalent myths, and provide better support for individuals with autism and their families. With these measures, it is hoped that the negative impact of stigma on the lives of children with ASD in Indonesia can be reduced.

**Keywords:** *Stigma, Autism, Autism Stigma Factors.*

**Abstrak.** Individu dengan autisme sering mengalami kesulitan dalam interaksi sosial dan perkembangan sosio-emosional, yang dapat dipengaruhi oleh stigma masyarakat terhadap kondisi ini. Stigma dapat berasal dari persepsi yang keliru dan mitos seputar autisme. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki persepsi masyarakat, faktor-faktor pemicu stigma, dan dampaknya terhadap kehidupan anak-anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) di Indonesia. Sumber data utama berasal dari jurnal ilmiah, artikel, dan sumber-sumber akademis yang membahas stigma terhadap anak-anak autis di Indonesia. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola umum terkait persepsi masyarakat, faktor-faktor pemicu stigma, dan dampak stigma pada anak-anak autis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma terhadap autisme tidak hanya bersifat publik, tetapi juga internal (self-stigma) dan melibatkan orang-orang terdekat (stigma afiliasi). Dampak stigma mencakup kesulitan mencari bantuan, hambatan dalam pemulihan, diskriminasi, kurangnya peluang, perlakuan kurang manusiawi, isolasi sosial, dan masalah kesehatan mental. Faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, budaya, pengalaman sebelumnya, dan pengetahuan tentang autisme memengaruhi terjadinya stigma. Dalam penelitian ini pemahaman yang akurat mengenai autisme untuk mengatasi stigma. Upaya perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, mengoreksi mitos yang berkembang, dan memberikan dukungan yang lebih baik kepada individu dengan autisme dan keluarganya. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan dapat mengurangi dampak negatif stigma terhadap kehidupan anak-anak dengan ASD di Indonesia.

**Kata Kunci:** *Stigma, Autism, Faktor Stigma Autism.*

## A. Pendahuluan

Individu dengan autisme mengalami kesulitan untuk berinteraksi dan terjun ke dalam masyarakat. Menurut *International Commission on Autism*, hal itu disebabkan karena tampaknya ada gangguan kompleks yang memengaruhi bagian sensorik, serta bagian kognitif. karakteristik yang paling jelas dari penyandang autisme adalah interaksi sosial dan perkembangan sosio-emosional. Anak autis pada usia dini menunjukkan kurangnya timbal balik emosional dan sosial, yang memanifestasikan dirinya dengan tidak adanya kontak mata, kurangnya minat pada orang lain, kesulitan memahami perasaan dan ekspresi orang lain. *Autism Spectrum Disorder (ASD)* adalah gangguan perkembangan saraf kompleks yang sampai hari ini sebagian besar penyebabnya tidak diketahui. WHO memprediksi 1 dari 100 anak di dunia menderita gangguan spektrum autis, sedangkan jumlah penderita gangguan spektrum autis di Indonesia, pada tahun 2018 kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak memperkirakan ada sekitar 2,4 juta orang penyandang autisme di negara ini dengan tambahan 500 setiap tahunnya.

Stigma adalah pemberian tanda atau label dan dilakukan pada individu yang memiliki ciri atau karakteristik tertentu, sehingga individu yang memiliki label tersebut lebih cenderung tidak dihargai oleh masyarakat (Goffman, 1963), stigma dimulai untuk merujuk pada tanda-tanda tubuh yang dirancang untuk mengungkap sesuatu yang tidak biasa dan buruk tentang status moral seseorang yang biasa digunakan orang Yunani, yang tampaknya kuat dalam alat bantu visual, (Goffman, 1963). Istilah stigma, digunakan untuk merujuk pada atribut yang sangat mendiskreditkan.

(Corrigan, 2004) berfokus pada sikap dan kepercayaan negatif yang dipegang oleh masyarakat umum terhadap individu yang telah diberi label dengan penyakit mental atau kondisi stigmatisasi lainnya. Dia berpendapat bahwa sikap dan keyakinan negatif ini dapat menyebabkan diskriminasi, prasangka, dan stereotip terhadap individu yang memiliki ciri atau atribut yang berbeda dengan orang pada umumnya.

Dalam (Vogel, Wade, & Heckler, 2007) mendefinisikan Stigma mengikuti definisi dari Blaine pada tahun 2000 yang mendefinisikan bahwa stigma adalah suatu tanda yang menunjukkan kekurangan yang dihasilkan dari karakteristik atau ciri yang dimiliki baik secara pribadi ataupun fisik yang dipandang tidak dapat diterima secara sosial. Sehingga stigma adalah persepsi negatif jika seseorang memiliki kelainan atau kecacatan tidak diinginkan dan tidak dapat diterima secara sosial.

Menurut (Link & Phelan, 2001) mengakui bahwa tidak ada definisi yang seragam untuk menggambarkan stigma. Istilah Stigma menurut konsep (Link & Phelan, 2001) digunakan ketika terdapat terdapat komponen – komponen yang saling terkait bertemu, komponen yang dimaksudkan adalah Pertama Pelabelan, Stereotype, pemisahan, hilangnya status sehingga mendapatkan diskriminasi dan kedudukannya dengan orang pada umumnya menjadi tidak setara. namun walau begitu terdapat kesamaan dari setiap definisi stigma yang berbeda yakni stigma merupakan multifaset yakni tidak dapat disederhanakan menjadi satu dimensi atau aspek tunggal, dari penjelasan mengenai stigma menurut beberapa ahli tersebut dapat di simpulkan bahwa beberapa komponen yang membentuk stigma ialah, persepsi negative, stereotip, diskriminasi, labelisasi terhadap individu atau kelompok tertentu.

Stigma di kategorikan menjadi beberapa jenis, umumnya kebanyakan penelitian membahas mengenai stigma yang dimiliki publik terhadap individu atau kelompok tertentu, stigma diri (*self stigma*) sebagai bentuk internalisasi dari stigma publik yang di berikan dari orang lain, dan stigma afiliasi, yaitu stigma yang dimiliki oleh orang yang dekat dengan individu atau kelompok yang terstigma seperti keluarga, sahabat, dll. (Alice Turnock, 2022).

Melalui sebuah media informasi digital yang ada, mengatakan stigma buruk yang umum ada di Indonesia yaitu, Autisme adalah Kutukan: Banyak masyarakat masih percaya bahwa autisme adalah kutukan atau hukuman atas perbuatan keluarga. Selain itu ada pula stigma yang menyatakan autisme adalah Akibat dari Vaksinasi: Mitos ini mengancam bahwa vaksinasi menjadi penyebab autisme, yang tidak benar, Individu dengan autisme agresif: Stereotip ini menyatakan bahwa individu dengan autisme secara luas agresif, ada pula konsep yang salah menyebutkan bahwa individu dengan autisme tidak memiliki emosi atau kemampuan untuk berkomunikasi.

Kesalah pahaman mengenai autisme akan tetap ada jika tidak ada upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Beberapa penelitian telah menjelaskan dampak buruk dari adanya stigma pada anak autisme ini salah satunya adalah adanya penurunan kesejahteraan, stigma juga membuat individu dengan autisme menghadapi hambatan sosial dan emosi, dll. Selain itu beberapa penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan wawasan mengenai hal ini dan telah menjelaskan faktor - faktor apa saja yang dapat mengubah stigma tersebut. Walau begitu hal ini masih sangat perlu untuk didalami secara literature.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka yang menjadi rumusan masalah disini adalah bagaimana persepsi masyarakat, faktor-faktor penyebab stigma, serta dampak stigma terhadap kehidupan anak-anak dengan ASD? Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok beberapa waktu lalu. Menganalisis literatur terkait persepsi masyarakat terhadap anak autisme. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pemicu stigma terhadap anak-anak dengan ASD. Mengevaluasi dampak stigma terhadap kehidupan sosial dan perkembangan anak-anak autisme.

## **B. Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan pendekatan tematik. Pendekatan tematik digunakan untuk mengekstrak dan menyusun temuan-temuan utama dari literatur terkait stigma anak-anak autisme di Indonesia. Fokus utama penelitian adalah pada jurnal-jurnal ilmiah, artikel, dan sumber-sumber akademis terkait untuk memberikan dasar yang kuat dalam menganalisis pandangan masyarakat terhadap anak-anak autisme. Pemilihan sumber data dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria inklusi dan eksklusi. Sumber yang dimasukkan dalam penelitian ini adalah literatur yang membahas stigma anak-anak autisme di Indonesia ataupun di luar negeri. Sumber yang tidak relevan atau di luar cakupan tersebut dikecualikan untuk memastikan fokus penelitian yang tepat. Sumber data utama penelitian ini mencakup jurnal-jurnal ilmiah yang dipublikasikan dalam bidang psikologi, pendidikan, dan kesehatan. Pengumpulan data juga melibatkan buku, laporan, dan artikel dari lembaga-lembaga terpercaya yang memberikan kontribusi signifikan terkait stigma anak-anak autisme di Indonesia. Semua sumber data dipilih dengan cermat untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas informasi. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara tematik dengan fokus pada identifikasi pola umum terkait persepsi masyarakat, faktor-faktor yang memengaruhi stigma, serta dampak stigma pada anak-anak autisme di Indonesia. Analisis tematik ini membantu menyusun temuan-temuan utama yang nantinya akan menjadi dasar dalam pembahasan penelitian.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Stigma pada Autisme**

Individu dengan autisme kerap kali menghadapi pengalaman negatif dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan adanya kemungkinan terjadinya stigma pada autisme. Misalnya yang diliput oleh beberapa media digital baik dalam negeri seperti CNN, detik.com, liputan 6, viva.co.id, ataupun luar negeri melalui website asosiasi kesehatan dan disabilitas seperti onecentrehealth, *Autism Association of Western Australia*. Menyatakan miskonsepsi atau salah paham mengenai autisme masih banyak terjadi dan ditemukan pada masyarakat, terlebih masih banyak masyarakat yang mempercayai mitos yang tidak sesuai dengan faktanya seperti mitos mengenai Autisme adalah Kutukan: Banyak masyarakat masih percaya bahwa autisme adalah kutukan atau hukuman atas perbuatan keluarga. Autisme adalah Akibat dari Vaksinasi: Mitos ini mengancam bahwa vaksinasi menjadi penyebab autisme, dan miskonsepsi seperti Autisme adalah penyakit: Masyarakat sering memandang autisme sebagai penyakit atau ketidakpuasan. Individu dengan autisme agresif: Stereotip ini menyatakan bahwa individu dengan autisme secara luas agresif, ada juga kesalahan paham yang menyebutkan bahwa individu dengan autisme tidak memiliki emosi atau kemampuan untuk berkomunikasi. Autisme lebih sering terjadi pada pria: Masyarakat sering menyimpulkan bahwa autisme lebih sering terjadi pada pria daripada wanita, tetapi sebenarnya autisme terjadi dengan sama seringnya.

Dalam studi yang dilakukan (Turnock *et al.*, 2022, 76 -91) beberapa stigma yang dirasakan oleh individu autisme ialah kebanyakan orang tidak ingin tinggal bersama dengan individu

autis dan banyak yang menghindari berhubungan dekat atau secara intens dengan individu autis, stigma yang seperti ini bahkan dapat menjadikan individu autis dapat di rendahkan dan terdiskriminasi atau bahkan terisolasi di rumah mereka, hal itu dapat mempengaruhi kesejahteraan individu autis, karena dengan begtu mereka tidak dapat mendapatkan bantuan untuk dapat memaksimalkan potensi dirinya. Adanya stigma juga dipengaruhi oleh adanya ciri khas yang muncul pada anak dengan autisme yang menyebabkan sikap negatif selama pembentukan kesan pertama. orang autis memiliki kesulitan dalam komunikasi sosial seringkali diekspresikan secara fisik; contohnya termasuk pola kontak mata yang tidak biasa, berkurangnya ekspresi wajah dan berbagi emosi, dan penggunaan gerak tubuh yang terbatas, tingkah laku motorik yang berulang, atau "stimming", diakui oleh orang autis memberikan penilaian negatif oleh orang pada umumnya, dan membuat mereka merasa diremehkan atau dinilai "aneh". 81 Orang autis juga telah melaporkan bahwa beberapa perbedaan yang dimiliki autis dianggap menakutkan bagi orang lain<sup>82</sup> dan terkadang orang mengasosiasikan autisme dengan tindakan kekerasan<sup>33</sup>.

### **Dampak Stigma pada Autis**

Dampak stigma dapat mempunyai konsekuensi yang luas terhadap individu dan komunitas. Berikut beberapa dampak stigma:

1. Kesulitan Mencari Bantuan : Stigma dapat membuat individu enggan mencari bantuan, baik itu dukungan medis, psikologis, atau social (Pradana, 2017)
2. Hambatan dalam Pemulihan : Stigma dapat menghambat kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan normal karena dapat menyebabkan mereka menarik diri dari masyarakat, sehingga sulit untuk pulih dan berintegrasi kembali. (Pradana, 2017)
3. Diskriminasi dan Kurangnya Peluang : Stigmatisasi dapat mengarah pada diskriminasi, sehingga menyulitkan individu untuk mengakses akomodasi dan peluang kerja. (Pradana, 2017).
4. Perlakuan yang Lebih Keras dan Kurang Manusiawi : Stigma dapat menyebabkan perlakuan yang lebih tidak berperasaan dan kurang manusiawi terhadap individu oleh masyarakat. (Pradana, 2017).
5. Dampak terhadap Keluarga : Keluarga dari individu yang mengalami stigma mungkin merasa lebih terhina dan terganggu karena stigma yang terkait dengan orang yang mereka cintai. (Pradana, 2017).
6. Isolasi Sosial dan Masalah Sosial Baru : Stigma dapat merusak kohesi sosial dan berkontribusi terhadap isolasi sosial, yang berpotensi menimbulkan masalah sosial baru (World Health Organization, 2019)
7. Kamufase : adanya dorongan bagi individu autis untuk menutupi ciri khusus atau gejala dari autis sehingga mereka kesulitan mendapatkan bantuan ketika di butuhkan. (Turnock et al., 2022, )
8. Hambatan terhadap Upaya Pengendalian Penyakit : Stigma terkait penyakit tertentu dapat menghambat upaya pengendalian penyakit, seperti pencarian pengobatan, pelacakan kontak, dan upaya kesehatan masyarakat. (World Health Organization, 2019).
9. Dampak Negatif terhadap Kesehatan Mental : Stigma dapat mengakibatkan menurunnya rasa percaya diri, motivasi, dan penarikan diri dari pergaulan, serta penghindaran dari pekerjaan dan lingkungan sosial.
10. Masalah Kesehatan yang Memburuk : Stigma dapat memperburuk masalah kesehatan dan mempersulit pengendalian wabah penyakit.
11. Berkurangnya kepercayaan : Stigma dan ketakutan seputar penyakit menular dapat mengikis kepercayaan terhadap layanan dan saran pelayanan kesehatan, sehingga menghambat respons yang efektif.

### **Faktor - faktor**

(Arindah Arimoerti Dano & Dr. Muhana Sofiati Utami, 2019) Dari penelitian sebelumnya masih belum konsisten pembahasan mengenai faktor – faktor apa saja yang dapat mempengaruhi. Terdapat beberapa faktor yang sudah secara konsisten menunjukkan pengaruhnya, namun ada

juga faktor yang berpengaruh hanya pada jenis stigma tertentu. Beberapa faktor yang telah dilakukan penelitiannya dan menghasilkan pengaruh pada stigma adalah:

1. Jenis kelamin, Beberapa penelitian menemukan bahwa perempuan cenderung lebih di stigmatisasi secara publik daripada laki-laki (Nearchou et al. 2018), sedangkan laki-laki memiliki stigma pribadi yang lebih tinggi daripada perempuan (Griffith et al) tidak ada bukti bahwa gender mempengaruhi stigma publik yang mereka rasakan.
2. Usia, (Nearchou, et al. 2008) Mengatakan bahwa usia dan pengalaman membentuk sikap seseorang terhadap penyakit mental, tetapi pengalaman itu tidak memengaruhi mereka dalam hal persepsi tentang stigma orang lain, melainkan paparan informasi.
3. Budaya dan etnis, dari beberapa penelitian yang dilakukan di negara dengan perbedaan kebudayaan seperti di Arab, Asia, dan Afrika Amerika menunjukkan adanya perbedaan pada jenis dan tingkat stigma yang ada pada masyarakat dengan budaya yang berbeda, dimana negara arab memiliki kepentingan yang sangat tinggi mengenai sosial mereka sehingga mereka sangat memperhatikan reputasi terhadap status di masyarakat dan karenanya lebih peka terhadap isu-isu yang berkaitan dengan reputasi, terutama isu-isu yang distigmatisasi oleh masyarakat. Sedangkan untuk negara dengan budaya barat seperti Amerika tingkat stigmatisasi dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang mana semakin tinggi pendidikan semakin rendah juga stigma yang di miliki masyarakatnya. Sedangkan di negara dengan budaya asia stigma paling tinggi adalah stigma diri atau stigma pribadi (Pedersen & Paves, 2014).

Pengalaman sebelumnya, menurut (Turnock et al., 2022,) Beberapa murid autis melaporkan merasa distigmatisasi oleh guru mereka dan mengaitkannya dengan penilaian berdasarkan pengalaman sebelumnya dengan murid autis lainnya (Goodal.C, 2018). Keterbatasan ini sebagian dikaitkan dengan pelatihan yang tidak memadai (Crane et al., 2019). dengan profesional dengan pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik cenderung menstigmatisasi anak-anak autis. wawasan mengenai diagnosis/ gejala serta ciri khusus pada autis juga berperan penting pada munculnya stigma.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa individu dengan autisme menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam interaksi sosial dan perkembangan sosio-emosional mereka. Stigma terhadap autisme menjadi masalah serius, terutama karena masyarakat seringkali memiliki pemahaman yang salah atau mitos seputar kondisi ini.
2. Stigma terhadap autisme bukan hanya bersifat publik, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk self-stigma dan stigma afiliasi. Pemahaman yang keliru tentang autisme, seperti persepsi bahwa autisme adalah kutukan atau akibat dari vaksinasi, dapat menyebabkan individu dengan autisme menghadapi diskriminasi, prasangka, dan stereotip.
3. Dampak stigma pada individu dengan autisme sangat luas, termasuk kesulitan mencari bantuan, hambatan dalam pemulihan, diskriminasi, kurangnya peluang, perlakuan yang kurang manusiawi, isolasi sosial, dan masalah kesehatan mental. Stigma juga dapat mempengaruhi keluarga individu dengan autisme.
4. Faktor-faktor yang memengaruhi stigma melibatkan jenis kelamin, usia, budaya, pengalaman sebelumnya, dan pengetahuan mengenai autisme. Wawasan yang baik mengenai diagnosis, gejala, dan ciri khusus autisme dapat berperan dalam mengurangi stigma.
5. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan tematik untuk menganalisis literatur terkait stigma anak-anak autis di Indonesia. Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai persepsi masyarakat, faktor-faktor pemicu stigma, dan dampak stigma terhadap kehidupan anak-anak dengan ASD.

## Acknowledge

Terimakasih kepada ibu Stephani Raihana Hamdan, S.Psi., M.Psi., Psikolog. Selaku dosen pembimbing saya yang sudah membantu dan mengarahkan saya dari awal penelitian hingga saat ini. Kepada orang tua dan keluarga serta teman – teman yang membantu saya selama ini.

## Daftar Pustaka

- [1] Bachman, C. J., Hofer, J., Becker, I. K., Kupper, C., Poustka, L., Roepke, S., Roessner, V., Stroth, S., Wolff, N., & Hoffmann, F. (n.d.). Internalised stigma in adults with autism: A German multi-center survey. *Psychiatry Res*, 2019 Jun, 276:94-99. 10.1016/j.psychres.2019.04.023. Epub
- [2] Goffman, E. (1963). *Notes on the management of spoiled identity*. simon & schuster inc.
- [3] Turnock, A., Langley, K., & Jones, C. R. (2022, Maret 9). Understanding Stigma in Autism: A Narrative Review and Theoretical Model. *Autism Adulthood*, 4, 76 - 91. 10.1089/aut.2021.0005.
- [4] Monique Botha. (2020). Author response for “Critical realism, community psychology, and the curious case of autism : A philosophy and practice of science with social justice in mind. ”<https://doi.org/10.1002/jcop.22764/v2/response1>
- [5] Link, B. G., & Phelan, J. C. (2001). Conceptualizing stigma. *Annual Review of Sociology*, 27(1), 363–385. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.27.1.363>
- [6] Link, B. G., & Stuart, H. (2016). On revisiting some origins of the stigma concept as it applies to mental illnesses. In *The Stigma of Mental Illness - End of the Story?* (pp. 3–28). Springer International Publishing. [http://dx.doi.org/10.1007/978-3-319-27839-1\\_1](http://dx.doi.org/10.1007/978-3-319-27839-1_1)
- [7] Oyserman, D., & Swim, J. K. (2001). Stigma: An insider’s view. *Journal of Social Issues*, 57(1), 1–14. <https://doi.org/10.1111/0022-4537.00198>
- [8] Corrigan, P. W., Larson, J. E., & Rusch, N. (2009). Self-stigma and the “ why try ” effect : impact on life goals and evidence-based practices. *World Psychiatry*, (21), 75–81.
- [9] Corrigan, P. W., Roe, D., & Tsang, H. W. H. (2011). *Challenging the Stigma of Mental Illness: Lessons for Therapies and Advocates*. Chichester: Wiley-Blackwell.
- [10] Corrigan, P. W., & Watson, A. C. (2002). *Understanding the Impact of Stigma on People with Mental Illness*.
- [11] Nearchou, F. A., Bird, N., Costello, A., Duggan, S., Gilroy, J., Long, R., Hennessy, E.(2018). Personal and perceived public mental-health stigma as predictors of help-seeking intentions in adolescents. *Journal of Adolescence*, 66(July 2017), 83–90. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.05.003>
- [12] Phelan, J., Link, B. G., & Dovidio, J. F. (2014). “ Stigma and Prejudice : One Animal or Two ?,” 67(3), 358–367. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2008.03.022>.
- [13] Dano, A.A. (2019). *Intensi Pencarian Pertolongan Formal Dintinjau Dari Perceived-Public Stigma, Usia, dan Jenis Kelamin* (Tesis Program Magister Psikologi Profesi). Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- [14] Goodall C. ‘I felt closed in and like I couldn't breathe’: A qualitative study exploring the mainstream educational experiences of autistic young people. *Autism Dev Lang Impair*. 2018;3:2396941518804407.
- [15] Crane L, Davidson I, Prosser R, Pellicano E. Understanding psychiatrists' knowledge, attitudes and experiences in identifying and supporting their patients on the autism spectrum: Online survey. *BJPsych Open*. 2019;5(3).
- [16] Pedersen, E. R., & Paves, A. P. (2014). Comparing Perceived Public Stigma and Personal Stigma of Mental Health Treatment Seeking in a Young Adult Sample. *Psychiatry*, 1,143–150. <https://doi.org/10.1021/nn300902w.Release>
- [17] Barney, L. J., Griffiths, K. M., Jorm, A. F., & Christensen, H. (2006). Stigma about depression and its impact on help-seeking intentions. *Australian and New Zealand Journal of Psychiatry*, 40(1), 51–54. <https://doi.org/10.1111/j.1440-1614.2006.01741.x>
- [18] Dano, A.A. (2019). *Intensi Pencarian Pertolongan Formal Dintinjau Dari*

- Perceived-Public Stigma, Usia, dan Jenis Kelamin* (Tesis Program Magister Psikologi Profesi). Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- [19] Kapp SK, Steward R, Crane L, et al.. ‘People should be allowed to do what they like’: Autistic adults' views and experiences of stimming. *Autism*. 2019;23(7):1782–1792.
  - [20] A. L. Ariadne and E. N. Nugrahawati, “Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Kekerasan dalam Pacaran Pada Mahasiswa di Kota Bandung,” *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 3, no. 2, pp. 139–146, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i2.2954.
  - [21] N. Zamila and E. N. Nugrahawati, “Pengaruh Kepribadian (Five Factor Personality) terhadap Perilaku Cyberbullying pada Pengguna Media Sosial,” *Jurnal Riset Psikologi*, pp. 61–68, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i1.2060.
  - [22] B. Nurul Azizah and Susandari, “Pengaruh Determinan Attitude, Subjective Norms, dan Perceived Behaviour Control terhadap Intensi Berwirausaha pada Siswa SMK di Kota Bandung,” *DELUSION: Exploring Psychology*, vol. 1, no. 1, 2023, doi: 10.29313/delusion.vxix.xxx.